

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada kajian teori ini akan dipaparkan terkait Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), metafungsi, dan transitivitas sebagai berikut.

2.1.1 Sekilas Perkembangan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF)

Systemic Functional Linguistics (SFL) dalam bahasa Indonesia disebut dengan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) diperkenalkan oleh M.A.K. Halliday pada publikasi artikelnya yang berjudul *Categories of theory grammar* tahun 1961. M.A.K. Halliday juga telah mengembangkan teori tata bahasa secara umum pada pertengahan tahun 1980an dan telah mengembangkan serta mengujicobakannya pada sejumlah deskripsi bahasa. Berdasarkan keuletannya dalam mengembangkan teori ini, maka pada tahun 1985, muncullah edisi pertama dari M.A.K. Halliday yang berjudul *Halliday's introduction to functional grammar (IFG)*. Perkembangan LSF terus meningkat seiring bertambahnya para pakar di bidang ini yang konsisten dalam meneliti berbagai bahasa dengan pendekatan LSF (Halliday & Matthiessen, 2014:xiii).

Seiring dengan semakin menariknya LSF bagi para linguist, maka berikut akan dikemukakan beberapa perkembangan kajian ini baik yang ditulis oleh Halliday sendiri maupun bersama koleganya. Halliday telah meneliti bahasa China dan mengungkapkan rahasia sejarah para Mongol di tahun 1959 (Halliday, 1959). Kemudian, pada tahun 1978, Halliday mengkaji terkait dengan bahasa sebagai semiotika sosial (Halliday, 1978). Selanjutnya, sebuah pengantar untuk tata bahasa fungsional juga telah dilakukan oleh Halliday di tahun 1994 (Halliday, 1994). Dilanjutkan dengan sebuah pengantar tata bahasa fungsional lagi (Halliday, 2004). Bahkan, di tahun 2005, Halliday telah memaparkan tentang tata bahasa secara lebih spesifik (Halliday, 2005). Berdasarkan beberapa karya tersebut, maka dapat dilihat bahwa Halliday telah memberikan landasan teori bagi para linguist

lainnya yang ingin mendalami LSF dan mengembangkannya dari berbagai sudut pandang maupun dari berbagai bahasa selanjutnya.

Selain itu, Halliday juga telah berkolaborasi dengan para koleganya untuk melakukan pengembangan kajian LSF ini, di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut. Mulai dari kajian yang terkait dengan kohesi dalam bahasa Inggris (Halliday & Hasan, 1976); tentang bahasa dan linguistik (Halliday & Webster, 2003); menulis ilmu yang terkait dengan literasi dan kekuatan diskursif (Halliday & Martin, 2005); studi komputasi dan kuantitatif (Halliday & Webster, 2005); menafsirkan pengalaman melalui makna (Halliday & Matthiessen, 2006); bahasa dan masyarakat (Halliday & Webster, 2007); hingga intonasi dalam tata bahasa Inggris (Halliday & Greaves, 2008). Berdasarkan kajian dengan beberapa kolega Halliday ini, maka dapat dilihat bahwa LSF sudah semakin berkembang dalam analisisnya dari berbagai bahasan ilmu. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa LSF semakin memiliki posisi dan peran penting dalam menganalisis perihal kebahasaan yang ingin dikaji secara komprehensif.

Di samping beberapa kajian di atas, penulis dalam hal ini juga merujuk kepada beberapa karya linguist lain yang analisisnya dapat membantu dalam menganalisis data penelitian kali ini. Mulai dari perspektif fungsional tipologi bahasa yang terdiri dari: bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Pitjantjatjara, bahasa China, bahasa Vietnam, bahasa Telugu, bahasa Tagalog, dan bahasa Jepang (Caffarel *et al.*, 2004); memperkenalkan tata bahasa fungsional (Thompson, 2014); menafsirkan biologi dari perspektif ideational (Hao, 2015); sampai dengan klausa absolut dalam bahasa Inggris dari perspektif fungsional sistemik (He & Yang, 2015). Kajian-kajian ini dapat menjadi pedoman sekaligus untuk mengkonfirmasi hasil analisis penelitian ini nantinya sehingga posisi *track record* penelitian ini dapat terukur dengan baik.

Setelah mengemukakan sekilas perkembangan LSF dari Halliday beserta koleganya hingga beberapa linguist yang berkonsentrasi pada kajian LSF, berikut akan dikemukakan sekilas perkembangan kajian LSF di Indonesia. Di kota Solo, terdapat tiga pakar LSF yang tekun mengembangkan keilmuan ini yang dapat dilihat sebagai berikut. Pertama, Santosa (2003) telah membahas terkait dengan

semiotika sosial yang berupa pandangan terhadap bahasa. Selanjutnya, ada kajian yang terkait dengan logika wacana melalui analisis konjungtif dengan pendekatan LSF (Santosa, 2011). Selain itu, terdapat juga kajian seputar analisis wacana kritis berdasarkan analisis LSF (Santosa, 2016), dan masih banyak karya lainnya. Kedua, Djatmika (2010) mengungkapkan upaya bahasa Jawa dalam mengakomodasi tulisan ilmiah yang memunculkan pertanyaan apakah hal ini merupakan tanda-tanda impotensi atau komplikasi. Kemudian, terdapat juga kajian perilaku bahasa Indonesia di dalam teks kontrak dari kaca mata Linguistik Sistemik Fungsional (Djatmika, 2012), dan tentunya masih terdapat karya-karya lainnya. Ketiga, Wiratno (2018) yang telah memberikan karya berupa pengantar ringkas LSF. Selain itu, karya yang lain terkait dengan LSF juga masih terus dikembangkan oleh beliau.

Di sisi lain, bila ditinjau dari beberapa kota lainnya, maka dapat dilihat di Yogyakarta, ada Wiedarti (2015) yang mengemukakan piranti komputasional *systemic coder* sebagai alat bantu analisis teks berbasis *Systemic Functional Grammar*. Kemudian, masih ada karya beliau lainnya berkaitan dengan kajian ini. Sementara itu, di Bandung, ada Emilia (2010) dengan kajiannya yang terkait dengan analisis kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis skripsi menggunakan sistem transitivitas. Selanjutnya, masih banyak karya beliau lainnya yang terkait dengan pengajaran. Selanjutnya, ada Sujatna (2012) yang menerapkan Linguistik Fungsional Sistemik pada klausa bahasa Indonesia. Karya yang lain berupa proses dalam teks promosi pariwisata bahasa Indonesia dan kesetaraannya dalam bahasa Inggris melalui studi Linguistik Fungsional Sistemik (Sujatna, 2016). Beliau juga aktif menulis karya lainnya. Lalu, di Medan, ada genre dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa (Saragih, 2013), serta karya-karya lainnya. Terakhir, di Lampung, ada kajian fungsional sistemik pada struktur percakapan dialog spontan Indonesia (Susanto, 2015), serta karya-karya lainnya.

Berdasarkan dari sekilas perkembangan LSF baik dari Halliday beserta koleganya maupun dari perkembangan LSF oleh beberapa pakar di beberapa kota di Indonesia telah dapat menghasilkan beraneka ragam penelitian dan pembahasan. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini, peneliti juga akan turut

serta dalam melengkapi bangunan teoretis LSF dengan mengungkap salah satu bahasa nusantara yaitu bahasa Angkola.

Selanjutnya, mengapa harus LSF? Hal ini karena menurut Santosa (2016), LSF dapat berperan sebagai berikut. (1) LSF untuk memahami bahasa seperti yang digunakan. (2) LSF percaya bahwa masyarakatlah yang menjelaskan penggunaan bahasa, bukan penjelasan dari konteks neurologis. (3) Sistemik artinya setiap level, yang terdiri dari: semantik wacana, leksikogramatika, dan fonologi/grafologi, mempunyai peran masing-masing untuk menghasilkan makna secara menyeluruh. (4) Fungsional artinya bahasa yang sedang digunakan selalu mempunyai tujuan sosial. Fungsi ini terdiri dari: ideasional, interpersonal, dan tekstual. (5) Hubungan antara konteks dan bahasa bukan sebab-akibat melainkan realisasi/symbolisasi. (6) Masyarakat merupakan sumber makna, bahasa pembuat makna.

Lebih lanjut lagi dapat dikemukakan bahwa teori fungsional sistemik Halliday ditekankan untuk mengeksplorasi kekuatan bahasa semogenik (*'meaning-making'*), memberikan pedoman yang dibutuhkan untuk memahami teks sebagai tindakan makna yang disengaja. Berbeda dengan visi bahasa dan linguistik yang sangat dominan dalam menonjolkan ciri paradigma pada arus utama linguistik modern, Halliday menganjurkan pemahaman bahasa yang lebih luas sebagai "potensi makna", dan teori bahasa "agak erat kaitannya dengan apa yang dinamakan teori." Alih-alih berteori tentang bahasa "sebagai permainan intelektual yang otonom", tujuannya adalah untuk mendeskripsikan sumber gramatikal yang tersedia dalam bahasa untuk memberi makna. Makna berfungsi sebagai fungsi dari deskripsi Webster (dalam Halliday & Webster, 2009:8).

Kemudian, Matthiessen dalam (Halliday & Webster, 2009:8-9) mengeksplorasi "gagasan dan arah baru" yang muncul dalam LSF termasuk: (a) Terkait dengan "bahasa sebagai pengetahuan": perluasan terus ilmu pengetahuan kognitif sebagai disiplin makro, (b) Terkait dengan "bahasa sebagai perilaku" dan "bahasa sebagai sebuah sistem": pengembangan bidang semiotika sosial, dan juga studi budaya, (c) Terkait dengan "bahasa sebagai perilaku": pengembangan analisis wacana berskala besar dan sistematis, dan juga studi

penerjemahan yang melibatkan analisis wacana, dan (d) Terkait dengan "bahasa sebagai sebuah sistem": pengembangan sistem adaptif studi yang kompleks (memberikan pendekatan baru terhadap sains sistem umum), dan juga percepatan dalam pengembangan pemodelan komputasi sistem bahasa.

Selanjutnya, adapun tujuan dari LSF menurut ahli bahasa sistemik yang dirumuskan oleh (Eggins, 2004:3), terdapat empat klaim teoretis utama tentang bahasa, yaitu: (a) Penggunaan bahasa itu fungsional, (b) Itu fungsinya adalah untuk membuat makna, (c) Bahwa makna ini dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka dipertukarkan, dan (d) Bahwa proses penggunaan bahasa adalah proses semiotik untuk membuat makna dengan memilih.

Keempat titik ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa itu fungsional, semantik, kontekstual, dan semiotik, serta dapat diringkas dengan menggambarkan pendekatan sistemik sebagai pendekatan semantik fungsional terhadap bahasa. Tujuan bab ini adalah untuk menguraikan dan menggambarkan apa artinya.

Kemudian, pendekatan sistemik terhadap bahasa adalah fungsional terdiri dari dua hal utama, yaitu: (1) Karena menanyakan pertanyaan fungsional tentang bahasa: ahli sistemik bertanya bagaimana orang menggunakan bahasa? (2) Karena menafsirkan sistem linguistik secara fungsional: ahli sistemik bertanya bagaimana bahasa terstruktur untuk digunakan? Menjawab pertanyaan pertama melibatkan fokus pada interaksi sosial sehari-hari yang otentik.

Selanjutnya, LSF adalah interpretasi dari sistem semiotik yang diatur sehubungan dengan metafungsi-komponen semantik yang sangat umum yang membentuk hubungan paradigmatis dan sintagmatik (Martin, 1996:39).

Pernyataan tersebut berdasarkan pendapat Halliday & Matthiessen (2014:20) yang menyatakan bahwa konsep dasar dari studi bahasa merujuk pada bahasa sebagai: (1) teks dan sistem, (2) sebagai bunyi, tulisan, dan perkataan, (3) sebagai struktur-konfigurasi dari bagian-bagian, dan (4) sebagai sumber-pilihan-pilihan alternatif. Keempat hal inilah yang menjadi titik awal bagaimana menciptakan dan mengekspresikan makna. Berikut pemaparannya dalam tabel 1.

Tabel 1. Dimensi (Bentuk Urutan) dalam Bahasa dan Prinsip Urutannya

No.	Dimension	Principle	Orders
1.	Structure (syntagmatic order)	Rank	Clause ~ group/phrase ~ word ~ morpheme [lexicogrammar]; Tone group ~ foot ~ syllable ~ phoneme [phonology]
2.	System (paradigmatic order)	Delicacy	Grammar ~ lexis [lexicogrammar]
3.	Stratification	Realization	Semantics ~ lexicogrammar ~ phonology ~ phonetics
4.	Instantiation	Instantiation	Potential ~ subpotential/instance type ~ instance
5.	Metafunction	Metafunction	Ideational [logical ~ experiential] ~ interpersonal ~ textual

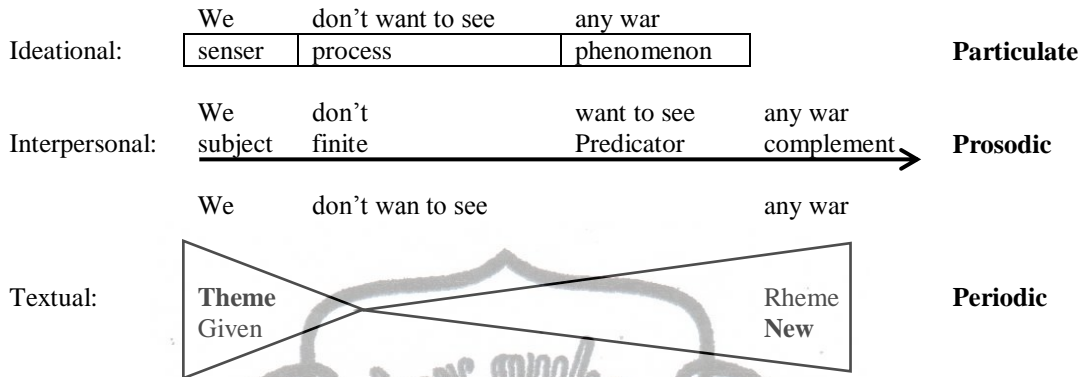
(Halliday & Matthiessen, 2014:20)

Berdasarkan tabel 1. di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dimensi (bentuk urutan) dalam bahasa dan prinsip urutannya dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: *dimension* (dimensi), *principle* (kaidah), dan *orders* (urutan). Ketiga bagian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada *dimension* (dimensi) pertama, struktur (urutan sintagmatik) yang memiliki dua tingkatan *principle* (kaidah), yaitu: kaidah leksikogramatika memiliki *orders* (urutan) seperti: klausa ~ kelompok/frasa ~ kata ~ morfem, sedangkan kaidah fonologi memiliki urutan seperti: kelompok nada ~ suku ~ suku kata ~ fonem. Pada dimensi kedua, sistem (urutan paradigmatic) yang memiliki kaidah *delicacy* lexicogrammar mengandung urutan tata bahasa ~ leksis. Pada dimensi ketiga, stratifikasi, mengandung kaidah realisasi, dan memiliki urutan seperti: semantik ~ lexicogrammar ~ fonologi ~ fonetik. Pada dimensi ketiga, instantiasi, memiliki kaidah instantiasi, yang urutannya terdiri dari: potensial ~ subpotensial/tipe instan ~ instan. Terakhir, pada dimensi kelima, metafungsi, kaidahnya juga metafungsi, urutannya yaitu: ideasional (yang terdiri dari logikal dan eksperensial) ~ interpersonal ~ tekstual.

2.1.2 Metafungsi

Metafungsi adalah dimensi semiotik dari komplementaritas. Pada metafungsi terkandung modularitas. Modularitas yang dimaksudkan dalam hal ini berkaitan dengan perspektif – dengan cara yang berbeda untuk melihat yang sama. Sebab, SFL menunjukkan bahwa terdapat tiga orientasi yang sangat penting dalam memahami fenomena linguistik. Hal ini disebut dengan metafungsi yang terdiri dari ideasional, interpersonal, dan tekstual (Caffarel *et al.*, 2004:26).

Kemudian, metafungsi pada tingkatan klausa menurut Hao (2015:16) dapat dilihat sebagai berikut.



Sesuai dengan contoh klausa di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ideasional adalah makna konstituen. *We* adalah partisipan yang direalisasikan dengan *senser*, *don't want to see* adalah proses yang direalisasikan dengan proses, dan *any war* adalah pelengkap yang direalisasikan dengan *phenomenon*, sehingga klausa ideasional ini menghasilkan struktur partikulat. Kemudian, interpersonal adalah makna radiasi. Hal ini terlihat dari *we* adalah nomina yang direalisasikan dalam wujud *subject*, *don't* adalah negasi yang direalisasikan dalam wujud *finite*, *want to see* merupakan kelompok verba yang direalisasikan dengan wujud *predicator*, dan *any war* adalah kelompok nomina yang direalisasikan dalam wujud *complement*, sehingga menghasilkan struktur prosodik. Sedangkan tekstual adalah gelombang makna. *We* disebut *theme* yang pesan dari pandangan pembicara dan penulis sedangkan *any war* disebut *rheme* yang merupakan ekor dari informasi yang telah disampaikan di awal. Kemudian, *We* disebut *given* yaitu pesan yang sudah diketahui oleh pembaca dan pendengar, sedangkan *any war* disebut *new* karena pesan yang telah diketahui tadi menuju ke informasi baru.

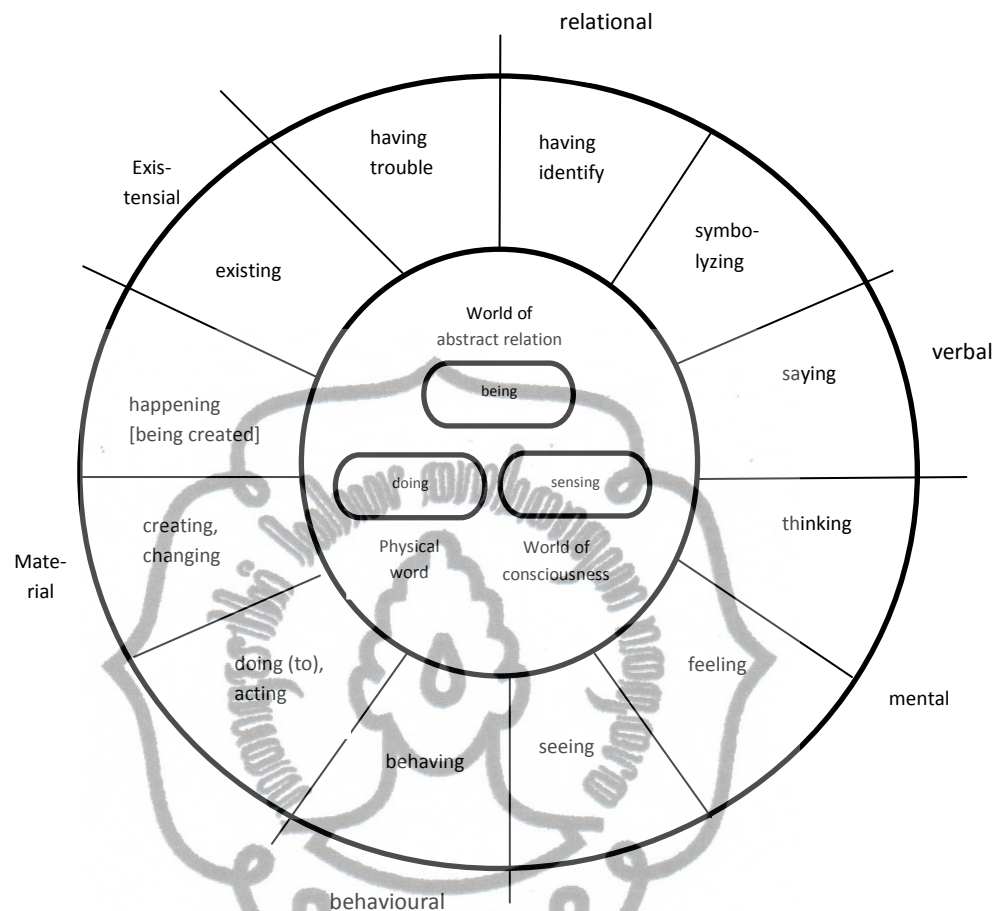
Dengan demikian berdasarkan pernyataan-pernyataan sebelumnya, maka dapat dinyatakan bahwa metafungsi merupakan gabungan dari ketiga fungsi, yaitu: ideasional, interpersonal, dan tekstual. Masing-masing fungsi memiliki ranah dan struktur masing-masing namun tetap bersinergi antara ketiganya pada saat dianalisis. Karena itu, metafungsi menjadi analisis yang sangat kaya karena

mengandung banyak grammar yang dibutuhkan untuk menganalisis sebuah klausa secara utuh.

2.1.3 Transitivitas

Sistem transitivitas menyediakan sumber leksikogramatikal untuk membangun sebuah kuantum perubahan dalam arus kejadian sebagai sebuah figur – sebagai sebuah pusat konfigurasi elemen pada sebuah proses. Adapun proses yang dibangun menjadi teratur adalah rangkaian tipe-tipe proses. Setiap tipe proses merupakan model atau skema yang berbeda untuk menafsirkan domain pengalaman tertentu sebagai figur dari tipe tertentu. Misalnya, terdapat ilustrasi sebagai berikut. *I don't want a shower* dan *I had one yesterday*. Pada klausa *I don't want a shower* dapat diuraikan menjadi *I* [senser] + *don't want* [process] + *a shower* [phenomenon]. Kemudian, pada klausa *I had one yesterday* dapat diuraikan menjadi *I* [actor] + *had* [process] + *one* [scope] + *yesterday* [time] (Halliday & Matthiessen, 2014:213).

Kemudian, apabila merujuk pada contoh di atas sebelumnya, belum terlihat jelas bagaimana kriteria dari masing-masing proses. Oleh karena itu, berikut akan disajikan *grammar of experience* pada bagan 1. berikut.



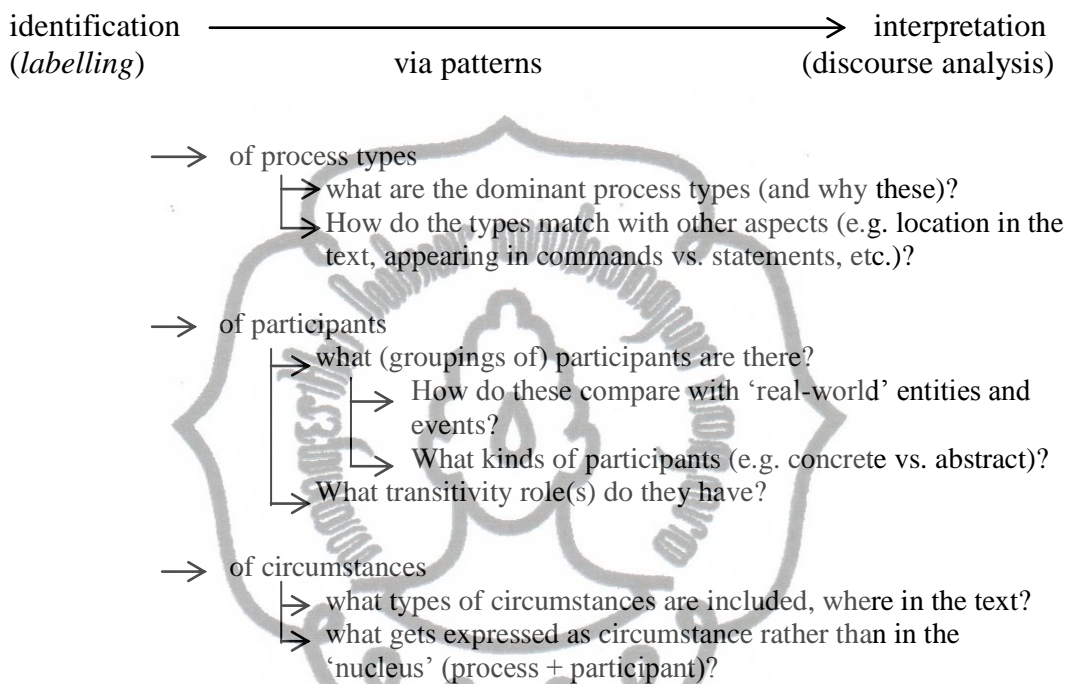
Bagan 1. The grammar of experience: types of process in English (Halliday & Matthiessen, 2014:216)

Bagan 1. di atas menjelaskan tata bahasa pengalaman: tipe-tipe proses dalam bahasa Inggris terdiri dari: *material*, *behavioural*, *mental*, *verbal*, *relational*, dan *existensial*. *Material* meliputi: *happening [being created]*; *creating, changing*; *doing (to), acting*. *Behavioural* meliputi *behaving*. *Mental* meliputi *seeing*; *feeling*; *thinking*. *Verbal* meliputi *saying*. *Relational* meliputi *symbolizing*; *having identity*; *having attribute*. *Existensial* meliputi *existing*. Keseluruhan dari tipe proses ini terkait dengan *being*, *doing*, dan *sensing*.

Kemudian, sesuai dengan pernyataan di atas, maka *transitivity* (transitivitas) adalah gramatika yang membahas struktur klausa yang merepresentasikan makna ideasional: eksperensial. Struktur ini merealisasikan

makna pengalaman yang realitasnya memiliki tiga konstituen, yaitu: proses, partisipan, dan sirkumstan (Santosa, 2003:78).

Selanjutnya, bekerja dengan transitivitas dapat dilihat pada bagan 2. berikut.

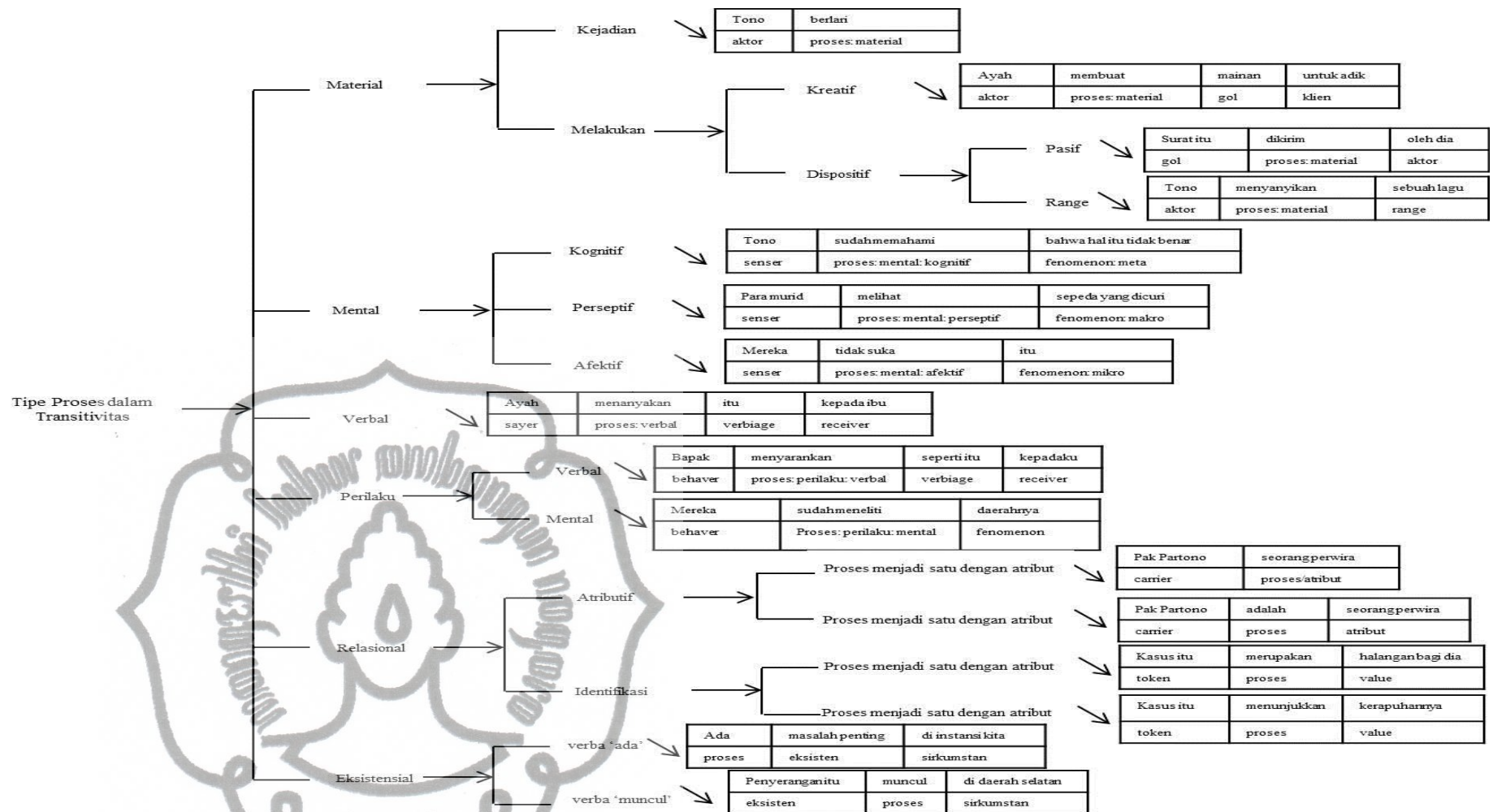


Bagan 2. Working with Transitivity (Thompson, 2014:132)

Berdasarkan bagan 2. di atas, Thompson (2014:132) telah membagi proses kerja dalam transitivitas ke dalam tiga langkah, yaitu: tipe proses, partisipan, dan sirkumstan. Terkait dengan tipe proses dalam transitivitas, Thompson memunculkan dua pertanyaan agar tipe proses dari suatu bahasa dapat muncul. Pertanyaan pertama, apakah tipe proses yang dominan (dan mengapa)? Pertanyaan kedua, bagaimana tipe-tipe ini sesuai dengan aspek yang lain (misalnya: lokasi dalam teks, muncul dalam perintah vs pernyataan, dan lain-lain). Selanjutnya, partisipan dalam transitivitas dapat dimunculkan dengan empat pertanyaan berikut. Pertama, apa saja (pengelompokan) partisipan di sana? (Kemudian, pertanyaan ini diikuti lagi oleh dua pertanyaan, yaitu: Bagaimana hal ini bila dibandingkan dengan entitas dan kejadian dalam dunia nyata? Apa sajakah jenis partisipan (contohnya, konkret dan abstrak?). Kedua, Apakah peran

transitivitas yang mereka miliki? Terakhir, sirkumstan dalam transitivitas dapat dimunculkan dengan menghadirkan dua pertanyaan, yaitu: (1) Apa saja jenis sirkumstan yang termasuk, di mana posisinya di dalam teks? (2) Apakah yang dinyatakan sebagai sirkumstan daripada di dalam inti (proses + partisipan)? Berdasarkan rangkaian pertanyaan tersebut, maka proses pengidentifikasian tipe proses, partisipan, dan sirkumstan dalam transitivitas akan menjadi lebih terarah dan hasilnya lebih komprehensif.

Lebih lanjut dijelaskan lagi bahwa proses yang terdapat dalam realitas merupakan inti kejadian dalam suatu pengalaman, baik itu pengalaman fisik, mental, verbal, perilaku, relasional, maupun eksistensial. Setiap jenis proses ini secara alami menentukan jenis partisipannya, yang terdiri dari: pelaku, proses, sesuatu yang dikenai proses, fenomena, atau sesuatu yang dikatakan, dan lain sebagainya, tergantung pada jenis prosesnya. Kemudian, sirkumstan adalah lingkungan baik fisik maupun nonfisik di dalam kejadian tersebut. Berikut akan dipaparkan proses-proses eksperensial secara berurutan.



Bagan 3. Tipe Proses dalam Transitivity (Adaptasi dari Santosa (2003:79-93))

Berdasarkan bagan 3. di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tipe proses dalam transitivity dapat dibagi ke dalam enam tipe proses sebagai berikut.

2.1.3.1 Proses Material

Proses material merupakan suatu proses fisik murni tanpa unsur mental maupun behavioral. Proses materi ini terdiri dari dua macam yaitu *doing* (melakukan sesuatu) dan *happening* (kejadian). Terdapat empat bagian proses material yang dapat dianalisis, yaitu: *happening*, *doing*, *range*, dan klausa pasif. Konstituen yang digunakan untuk *doing* adalah aktor-proses-gol, sedangkan konstituen yang digunakan untuk *happening* adalah aktor-proses. Selanjutnya, terkait partisipan dalam proses material ini ialah aktor-gol-range-benefiser: resipien atau klien.

2.1.3.2 Proses Mental

Proses mental merupakan proses berpikir, mengindera, dan merasa. Proses ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu proses mental: kognitif, perseptif, dan afektif. Proses mental kognitif berasosiasi dengan penggunaan otak untuk berproses, seperti: berpikir, melamun, mengerti, dan sebagainya. Proses mental perseptif berasosiasi dengan penggunaan indera untuk berproses, seperti: melihat, mendengar, merasa (dengan lidah dan kulit). Selanjutnya, proses mental afektif berasosiasi dengan penggunaan perasaan atau hati (mental afektif bagi orang Indonesia cenderung menggunakan hati, tetapi orang Inggris selalu menggunakan otak) untuk berproses, seperti: mencintai, membenci, suka, tidak suka, dan sebagainya.

Kemudian, dalam proses ini hanya terdapat dua partisipan, *senser* dan fenomenon. *Senser* terdiri dari: yang berpikir, yang mengindera, atau yang merasa sedangkan fenomenon terdiri dari: yang dipikir, yang diindera, atau yang dirasa. Fenomenon dapat dibagi menjadi: (1) fenomenon mikro (apabila berupa sesuatu, baik abstrak maupun konkret, umumnya berupa nomina), (2) fenomenon makro (apabila sesuatu tersebut sedang melakukan aktivitas atau dikenai aktivitas,

umumnya berupa frasa nominal dengan *embedded post modifier*), dan (3) fenomenon meta (apabila berupa ide, umumnya berupa klausa).

2.1.3.3 Proses Verbal

Proses verbal merupakan proses berkata murni, tidak ada unsur perilakunya. Proses ini sangat terbatas di dalam bahasa Indonesia biasanya pada kata, seperti: *berkata*, *bertanya*. Selanjutnya, partisipan dalam proses ini terdiri dari: *sayer*, *verbiage*, dan *receiver*. *Sayer* adalah sesuatu yang mengatakan, *verbiage* adalah sesuatu yang dikatakan, dan *receiver* adalah yang menerima *verbiage*.

2.1.3.4 Proses Perilaku

Proses perilaku terdiri dari dua jenis, yaitu: proses perilaku verbal dan proses perilaku mental. Di satu sisi, proses perilaku verbal merupakan proses perilaku yang melakukan verbal di dalam melakukan tindakan, seperti: *menyarankan*, *mengklaim*, *mendiskusikan*, *menjelaskan*, *mengolok-olok*, *mendamprat*, dan sebagainya. Partisipan dari proses ini adalah *behave*, *verbiage*, dan *receiver*. *Behave* adalah partisipan yang melakukan proses perilaku verbal, *verbiage* sesuatu yang dikatakan, dan *receiver* adalah yang menerima.

Di sisi lain, proses perilaku mental lebih merupakan gabungan antara proses mental dan materi. Secara fisik, proses ini dapat diketahui, tetapi tidak hanya sekedar fisik, termasuk adanya unsur mental dibalik proses fisiknya, seperti: *menyelidiki*, *mempelajari*, *mengecek*, *meneliti*, *mengabdikan*, dan lain sebagainya. Proses ini memiliki partisipan yaitu *behave* dan *fenomenon*. *Behave* adalah si pelaku dan sekaligus pemikir; pengindera; yang merasa proses ini sedangkan *fenomenon* adalah sesuatu yang dikenai proses ini.

2.1.3.5 Proses Relasional

Proses relasional merupakan proses mengasosiasikan antara partisipan yang satu dengan partisipan yang lain. Asosiasi itu dapat memberikan atribut atau

memberikan nilai terhadap partisipan yang pertama. Berdasarkan hal tersebut, maka proses ini terdiri dari dua jenis, yaitu: proses relasional atributif dan proses relasional identifikasi.

1. Proses relasional atributif

Proses relasional atributif adalah proses mengasosiasikan antara partisipan yang satu dengan partisipan yang lain dengan cara memberikan atribut. Partisipan dari proses ini adalah *carrier* dan atribut. *Carrier* (pembawa) yaitu partisipan yang diberi atribut dan atribut dapat berupa partisipan (yang direalisasikan dalam kata atau frasa nominal), keadaan atau sifat atau keberadaan (yang direalisasikan di dalam kata-kata sifat atau kata keterangan atau kata adverbial). Adapun prosesnya dalam bahasa Indonesia terbagi dua sebagai berikut.

2. Proses relasional identifikasi

Proses relasional identifikasi merupakan proses mengasosiasikan antara partisipan yang satu dengan partisipan yang lain dengan cara memberikan nilai pada partisipan tersebut. Partisipan dalam proses ini terdiri dari *token* dan *value*. *Token* adalah sesuatu yang diberi nilai sedangkan *value* adalah nilai sesuatu tersebut. Proses ini dapat direalisasikan ke dalam verba, seperti: menunjukkan, menyimbolkan, merefleksikan, mendefinisikan, menyebut, sama dengan, dan lain sebagainya.

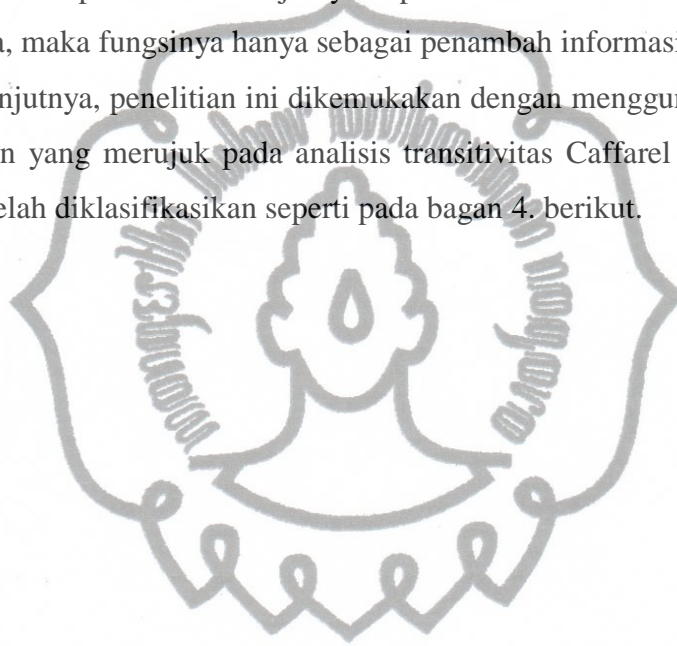
2.1.3.6 Proses Eksistensial

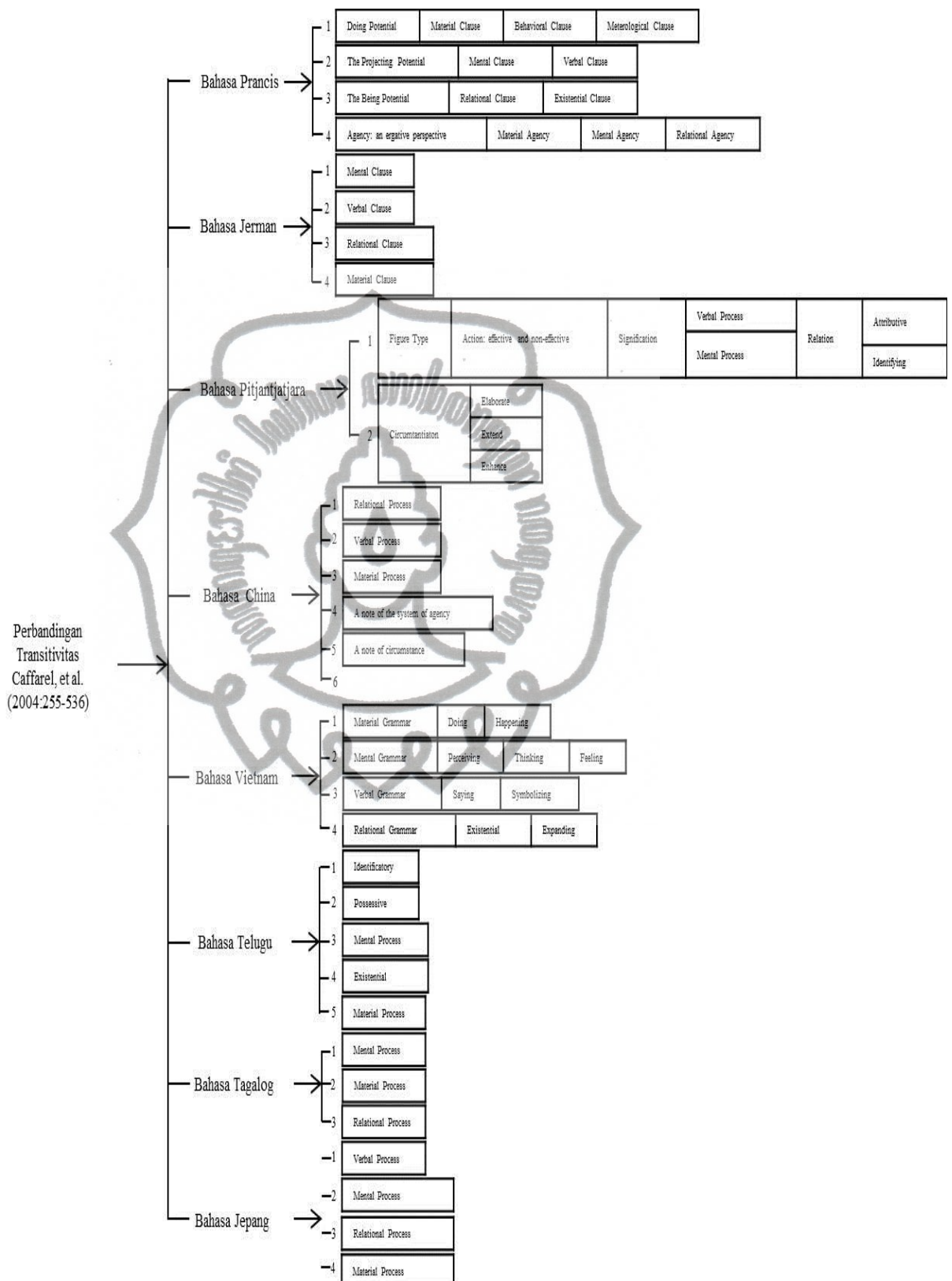
Proses eksistensial merupakan proses yang menunjukkan adanya sesuatu. Pada bahasa Indonesia, proses ini ditunjukkan dengan struktur klausa yang dimulai dengan “Ada ...” Atau “Terdapat ...”, ataupun kata kerja “Muncul”. Proses ini memiliki satu partisipan yaitu eksisten yaitu sesuatu yang dimunculkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa transitivitas dalam bahasa Indonesia secara global terdiri dari enam proses yang terdiri dari tiga konstituen. Konstituen pertama adalah partisipan yang berupa nomina atau frasa nomina. Realisasinya nanti beragam, tergantung berada pada proses eksperiensial yang seperti apa, misalnya: aktor, *senser*, *sayer*, *behave*,

carrier, *token*, dan eksisten. Kemudian, konstituen yang kedua adalah proses, pada umumnya berupa verba, frasa verba, maupun verba kopula. Proses ini terdiri dari: material, mental verbal, perilaku, relasional, dan eksistensi. Realisasinya sesuai dengan nama prosesnya, seperti: proses: material, proses: mental, proses: verbal, proses: perilaku, proses: relasional, proses: eksistensi. Namun, khusus pada penelitian ini, sirkumstan tidak akan dibahas secara spesifik karena disarankan untuk penelitian selanjutnya. Apabila sirkumstan ini ditemukan dalam analisis data, maka fungsinya hanya sebagai penambah informasi saja.

Selanjutnya, penelitian ini dikemukakan dengan menggunakan kajian teori yang relevan yang merujuk pada analisis transitivitas Caffarel *et al.* (2004:255-536) yang telah diklasifikasikan seperti pada bagan 4. berikut.





Bagan 4. Perbandingan Transitivity yang dimodifikasi dari Caffarel *et al.* (2004:255-536)

Sesuai dengan bagan 4. di atas, maka dapat dinyatakan bahwa bahasa Prancis, Jerman, Jepang, Tagalog, China, Vietnam, Telugu, dan Pitjantjatjara, sama-sama memiliki *material process*, *mental process*, dan *relational process*. Kemudian, *verbal process* ditemukan pada bahasa Prancis, Jerman, Jepang, China, Vietnam, dan Pitjantjatjara. *Existential process* terdapat dalam bahasa Prancis, Vietnam, dan Telugu. *Behavioral process* ada pada bahasa Prancis. Adapun proses yang terdapat di satu bahasa tetapi tidak ditemukan di bahasa lain merupakan keunikan bahasa masing-masing yang menjadi keistimewaan pada setiap bahasa. Demikian pula halnya keunikan yang akan dikemukakan dari bahasa Angkola yang salah satunya cenderung menggunakan proses sebelum partisipan dalam analisis data penelitian ini. Kemudian, setelah analisis data pada Bab IV selesai dilakukan, maka bagan 4. di atas akan ditambahkan dengan tipe proses yang dimiliki oleh bahasa Angkola untuk menunjukkan persamaan, perbedaan, maupun gejala ideosinkretisitas yang ditemukan dalam penelitian transitivitas dalam bahasa Angkola ini. Dengan demikian, transitivitas dalam bahasa-bahasa tersebut di atas masih dapat dianalisis lebih lanjut guna mempertajam kajian ini.

Di sisi lain, terdapat juga kajian mengenai transitivitas dalam bahasa Indonesia menurut Sujatna (2012:138) terdapat dalam klausa sebagai representasi. Hal ini karena makna ideasional atau disebut juga dengan makna eksperensial berkorespondensi pada klausa sebagai representasi. Klausa sebagai representasi ini ditunjukkan melalui transitivitas yang berhubungan dengan proses, partisipan, dan sirkumstan. Berdasarkan sudut pandang tradisional, setiap klausa dalam bahasa Inggris harus memiliki sebuah kata kerja demikian pula di dalam LSF setiap klausa harus memiliki proses.

Klausa dalam bahasa Indonesia terdiri dari: verbal dan non verbal. Karena Sujatna (2012:139) berasumsi bahwa transitivitas dapat diaplikasikan ke dalam klausa verbal bahasa Indonesia saja. Adapun proses yang terdapat dalam bahasa Indonesia terdiri dari: proses materi, proses mental, proses verbal, proses relasional, proses perilaku, proses eksistensial. Di satu sisi, sesuai dengan temuan ini maka dapat dinyatakan bahwa transitivitas dapat diaplikasikan secara utuh

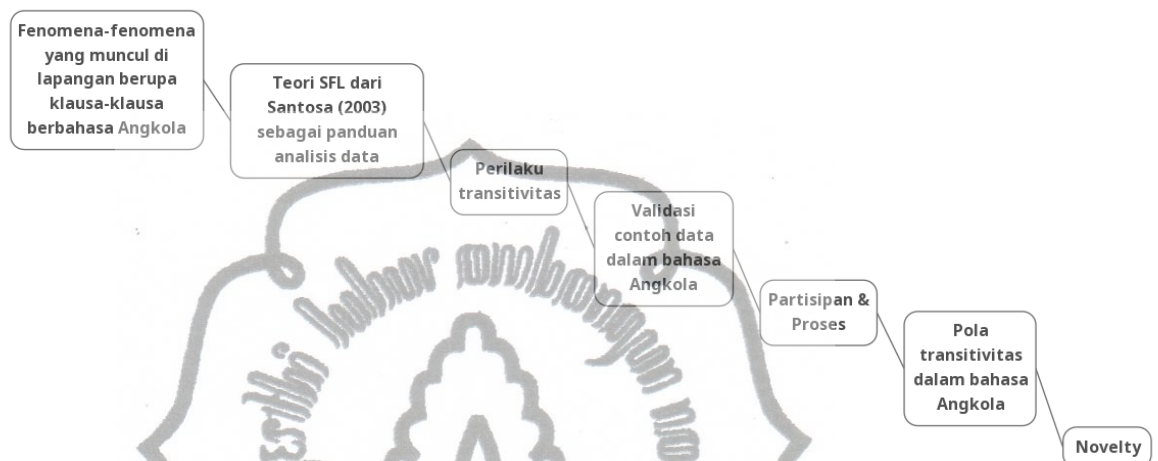
dalam bahasa Indonesia pada klausa sebagai representasi. Di sisi lain, transitivitas yang dianalisis masih pada unsur proses saja. Sementara itu, unsur partisipan dan unsur sirkumstan belum dianalisis lebih jauh. Dengan demikian, penelitian kali ini akan berusaha mengungkapkan tidak hanya unsur proses saja, tetapi juga termasuk unsur partisipan dan sirkumstan.

Kemudian, apabila dikaitkan dengan keunikan dari kalimat bahasa Indonesia yang menurut Hopper (dalam Ruqaiya, 1972:129 dan 134) bahwa ekuivalensi *have* dan *be* dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa fenomena yang terkadang dapat dijelaskan terkadang tidak dapat dijelaskan. Telah dijelaskan bahwa dalam gramatika sintaksis bahasa Indonesia, telah ditemukan dua fenomena yang tata kerjanya memiliki kemiripan dengan tata kerja transitivitas, seperti adanya *copular equations* yang mirip dengan *relational process* dan *function of* Ada yang mirip dengan *existential process*. Namun, fenomena sintaksis lainnya yang dikemukakan oleh Hopper ini berbeda tata kerja dengan transitivitas yang dimaksud dalam penelitian ini sehingga tidak diungkapkan lebih lanjut. Dengan demikian, nantinya analisis Hopper ini tetap digunakan dalam penelitian transitivitas dalam bahasa Angkola ini sesuai dengan kebutuhan analisis data di lapangan.

Kemudian, sesuai dengan penelitian-penelitian relevan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa posisi penelitian transitivitas dalam bahasa Angkola ini akan menambah bangunan teoretis dari penelitian bahasa Angkola perspektif LSF. Pada saat semua data penelitian telah dianalisis pada Bab IV nantinya, maka akan dapat dilihat komparasi antara transitivitas bahasa-bahasa tersebut dengan bahasa Angkola yang otomatis akan menunjukkan *novelty* dari penelitian ini. Kegunaan *novelty* ini nantinya akan menjadi tolak ukur pengungkapan tema budaya dari masyarakat Angkola.

2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian kali ini dapat dilihat pada bagan 5. sebagai berikut.



Bagan 5. Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan 5. di atas telah terlihat bahwa urutan kerangka pikir dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, fenomena-fenomena yang muncul di lapangan berupa klausa-klausa berbahasa Angkola merupakan data yang akan diteliti. Kedua, data tersebut dianalisis dengan teori LSF dari Santosa (2003) sebagai panduan analisis. Ketiga, dengan teori LSF tersebut ditemukan perilaku transitivitasnya. Keempat, perilaku transitivitas yang telah ditemukan tadi divalidasi oleh validator yang kompeten di bidangnya. Kelima, setelah divalidasi, maka diungkapkanlah yang mana konstituen partisipan dan yang mana konstituen proses. Keenam, berdasarkan pendeskripsian konstituen partisipan dan konstituen proses tersebut ditemukanlah pola transitivitas dalam bahasa Angkola. Ketujuh, akhirnya temuan pola transitivitas tersebut terungkaplah *novelty* penelitian yang menjadi sumbangan dari penelitian ini untuk teori SFL.